



## Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Usia dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta

Chika Chairunnisa<sup>1</sup>, Indri Arrafi Juliannisa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
diterima : 27 Januari 2022  
direvisi : 24 April 2022  
disetujui : 3 Mei 2022

### Kata-kata Kunci:

motivasi belajar, mahasiswa indekos, mahasiswa tinggal bersama orang tua

\*Co Author

[chika.c@upnvj.ac.id](mailto:chika.c@upnvj.ac.id)

Chika Chairunnisa

### Abstract

*This study aims to determine the effect of education level, health level, age and wage level on labor productivity. This study uses the province of DKI Jakarta. The sample used was from 19991-2020 of which the total sample was 30. The data in this study is secondary data obtained from BPS DKI Jakarta. Hypothesis testing using Time Series Analysis using the Eviews 9 program with a significance level of 5% (0.05). The results of the data partially show that age and wage levels have a positive effect on labor productivity, while education and health levels have no effect on labor productivity. And simultaneously all the existing variables together affect labor productivity.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, usia dan tingkat upah terhadap produktivitas tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan wilayah provinsi DKI Jakarta. Sampel yang digunakan dari tahun 19991-2020 yang mana total sampelnya 30. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari BPS DKI Jakarta. Pengujian hipotesis menggunakan Analisis Time Series menggunakan program Eviews 9 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil data secara parsial mengatakan variabel usia dan tingkat upah berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja, sedangkan tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Serta secara simultan semua variabel yang ada secara bersama-sama mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

### Cara mengutip :

Chairunnisa, C & Juliannisa, I.A. (2022). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Usia dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 9(1), 62-72. <https://doi.org/10.36706/jp.v9i1.16878>



## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah populasi terbesar ke-empat di dunia yang artinya sumber daya manusia yang dimilikinya juga sangat banyak, dengan sumber daya manusia yang banyak tentu dapat membantu Indonesia terus bangun dan menjadi negara maju. Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang ada tidak hanya memiliki jumlah yang banyak tetapi harus memiliki kualitas yang baik juga (Marsha, 2019). DKI Jakarta merupakan ibukota negara dan pusat perekonomian serta kota metropolitan terbesar yang ada di wilayah Indonesia menjadi wilayah yang paling banyak diminati oleh penduduk dibandingkan dengan daerah lain dikarenakan sebagai tempat mencari pekerjaan dengan harapan akan mudah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan/upah yang besar. Produktivitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta juga lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain dikarenakan jumlah PDRB ADHK yang dimiliki DKI Jakarta dibandingkan dengan tenaga kerja yang ada masih tinggi. Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja di wilayah DKI Jakarta tiap tahunnya mengalami kenaikan dilihat dari olah data yang diperoleh dari BPS DKI Jakarta pada tahun 2019 jumlah produktivitas tenaga kerja di DKI Jakarta yaitu 2,8126 miliar meningkat 8% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 2,592 miliar, namun hal tersebut masih belum mampu untuk meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia secara keseluruhan seperti berdasarkan daftar laporan The Conference Board tahun 2019, yang mengatakan bahwa Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia berada masih berada dibawah yaitu posisi 10 dari 17 negara di Asia dan Di Asean sendiri Indonesia berada di posisi ke 4 dibawah Thailand dimana hanya 29.04 ribu US Dolar/ tenaga kerjanya.

Kualitas dari sumber daya manusia yang baik maka pekerja tersebut dapat lebih produktif, seperti yang dikatakan oleh Keynesia tentang Teori Upah-Efisiensi dimana kualitas tenaga kerja bergantung dengan upah yang didapatkan oleh para pekerja, jika upah pekerja diturunkan maka pekerja akan memilih untuk mencari pekerjaan lain yang memberikan upah lebih tinggi, dan akan meninggalkan pekerja yang kurang produktif. Jika upah yang didapatkan pekerja sesuai dengan standar atau sebanding dengan usaha yang telah dilakukannya maka pekerja akan bekerja dengan maksimal dikarenakan berharap mendapatkan upah lebih tinggi lagi, dengan itu maka kualitas dari pekerja itu sendiri akan meningkat dan produktivitas yang dihasilkan juga meningkat. Produktivitas tenaga kerja yang ada dilihat dari jumlah output yang dihasilkan tenaga kerja selama tahun tertentu, dimana pada penelitian ini dilihat dari jumlah PDRB ADHK pada waktu tertentu dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang ada.

Permasalahan produktivitas tenaga kerja sendiri biasanya diasumsikan dari pengaruh pendidikan dan kesehatan dalam membentuk *human capital* yang baik untuk mendukung pembangunan ekonomi di negara tersebut (Putri & Kusreni, 2017). Hal lain seperti tingkat upah yang diberikan dan tingkat usia dari tenaga kerja tersebut juga dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Adanya pendidikan juga kesehatan yang baik mampu meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia. Selain itu juga dikatakan bahwa pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi juga, dikarenakan dengan adanya pendidikan maka kemampuan tenaga kerja tersebut juga dapat menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan taraf hidup tenaga kerja tersebut.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah dilihat dari jumlah berapa tahun penduduk di wilayah tersebut dapat menyelesaikan pendidikan yang ditamatkannya. Di Indonesia sendiri wajib belajar 12 tahun telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 melalui Program Indonesia Pintar termasuk di DKI Jakarta. Wajib belajar 12 tahun merupakan program untuk memberikan kesempatan pendidikan seluas-luasnya kepada seluruh penduduk Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) yaitu 6 tahun, sekolah menengah pertama (SMP) yaitu 3 tahun dan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu 3 tahun. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia yang ada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Berbagai kebijakan telah dikeluarkan dan dilakukan oleh pemerintah daerah DKI Jakarta dapat meningkatkan pendidikan yang ada. Peningkatan pendidikan yang ada maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya dikarenakan dengan peningkatan pendidikan tersebut kualitas sumber daya manusia sehingga hasil output yang dihasilkan juga maksimal (Puspasari & Handayani, 2020).

Tidak hanya pendidikan yang diperlukan kesehatan juga sangat penting untuk membangun *human capital* yang baik dan dapat menghasilkan produktivitas tenaga kerja yang tinggi. Menurut Todaro dan Smith dalam (Putri & Kusreni, 2017) meskipun pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan, tetapi kesehatanlah

yang lebih penting dikarenakan dengan adanya individu yang sehat maka dapat memanfaatkan pendidikan tersebut dengan baik dan produktif. Yang dilihat dalam kesehatan disini adalah angka harapan hidup dari penduduk yang tinggal di DKI Jakarta untuk melihat bagaimana upaya peningkatan taraf kesehatan yang dilakukan di wilayah tersebut. Peningkatan angka harapan hidup disebabkan karena fasilitas kesehatan yang sudah membaik mulai dari banyaknya rumah sakit, puskesmas, dan fasilitas kesehatan lainnya. Pelayanan yang diberikan juga terus ditingkatkan. Program bantuan di bidang kesehatan juga sudah dikeluarkan oleh pemerintah seperti BPJS, Kartu Jakarta Sehat dan lainnya dalam upaya untuk memberikan pelayanan kesehatan keseluruhan penduduk tanpa terkecuali. Sehingga kesehatan penduduk di Jakarta dapat diperbaiki mulai dari gizi serta lingkungan hidup yang kemudian dapat membuat umur semakin panjang dan hidup yang sehat.

Hal lain yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja adalah usia dari tenaga kerja tersebut. Dimana jika pekerja tersebut berada di tingkat produktif yaitu 15-50 tahun cenderung memiliki produktivitas tenaga kerja lebih baik dari pekerja diatas usia tersebut dikarenakan fisik dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pekerja lebih cepat dan dalam memahami teknologi yang saat ini pasti sangat digunakan juga lebih cepat. Dibandingkan dengan pekerja diatas usia produktif akan kesusahan dalam beradaptasi dan belajar hal-hal baru seperti teknologi. Kondisi fisiknya pun juga lebih rentan dan tidak sekuat pekerja di usia produktif. Terakhir yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja adalah upah minimum dimana ketika upah minimum semakin tinggi maka produktivitasnya juga akan semakin tinggi karena motivasi tersebut dan tenaga kerja juga akan semakin bekerja keras serta meningkatkan kualitas mereka sesuai dengan upah yang diberikan. Kebijakan upah minimum dapat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja yang belum cukup terampil dan berpengalaman di suatu daerah, dengan mendapatkan upah minimum yang bisa memenuhi kebutuhannya maka diharapkan keterampilan dan pengalaman mereka dapat berkembang.

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan yaitu teori upah efisiensi dari Keynes yang berpendapat bahwa dengan upah tinggi dapat membuat pekerja lebih produktif. Tingkat upah sendiri memiliki hubungan timbal balik dengan produktivitas tenaga kerja seperti jika upah tinggi maka pekerja akan bekerja dengan maksimal dengan itu dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Teori mengenai hubungan upah yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja juga dapat terjadi saat pekerja mendapatkan upah tinggi maka dapat mengurangi perputaran tenaga kerja dikarenakan pekerja tersebut akan tetap bekerja disitu dan tidak berhenti untuk mencari pekerjaan lain yang menurutnya lebih baik. Kualitas tenaga kerja juga akan dapat meningkat karena menjadi motivasi pekerja untuk bekerja lebih maksimal lagi dengan harapan akan mendapatkan upah yang lebih tinggi nantinya jika menghasilkan produk lebih banyak.

Produktivitas tenaga kerja didefinisikan sebagai tingkat pendapatan per kapita yang dihasilkan (Li & Tanna, 2018). Dalam produktivitas tenaga kerja hasil yang dicapai adalah produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK). Sedangkan input yang digunakan adalah tenaga kerja itu sendiri. Produktivitas tenaga kerja itu sendiri dilihat dari kualitas saat tenaga kerja itu bekerja. Dimana jika ia bisa menghasilkan output lebih banyak daripada tenaga kerja lain maka tenaga kerja tersebut dikatakan lebih produktif dan memiliki kualitas yang lebih baik. Untuk teori *human capital* dapat menjelaskan pendidikan dan kesehatan. Pendidikan menurut teori *human capital* mengatakan bahwa untuk mengembangkan sumber daya manusia harus adanya pendidikan dan latihan yang dilakukan bagi tenaga kerjanya. Peningkatan pendidikan yang dilakukan dapat dilihat dari seberapa lama seseorang itu menamatkan sekolah formal yang dilakukannya. Semakin lama seseorang tersebut sekolah maka kualitas dari sumber daya manusia tersebut akan semakin tinggi. Adanya pendidikan dan latihan yang dilakukan juga akan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia tersebut saat bekerja dikarenakan peningkatan kualitas yang terjadi (Sukarniati, 2019). Untuk kesehatan teori *human capital* mengatakan kesehatan jauh lebih penting daripada pendidikan, dikarenakan dengan adanya individu yang sehat maka dapat memanfaatkan pendidikan tersebut dengan baik dan produktif. Untuk membangun SDM berkualitas tinggi perlu adanya peningkatan taraf hidup manusia tersebut melalui perbaikan kesehatan, perbaikan gizi dan lingkungan hidup yang sehat. (Puspasari & Handayani, 2020). Upah menurut Keynes mengatakan upah efisiensi dapat terjadi ketika upah tinggi dapat membuat pekerja tersebut lebih produktif. Upah memiliki pengaruh pada efisiensi tenaga kerja dilihat saat kegagalan perusahaan untuk memotong upah yang dikeluarkannya saat terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja, dengan pengurangan upah yang terjadi dapat menurunkan

pengeluaran perusahaan namun dapat menurunkan output yang dihasilkan pekerjaan dan mengakibatkan keuntungan perusahaan menurun.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja seseorang, dikarenakan lama waktunya seseorang menempuh pendidikan tidak berarti memiliki kemampuan dan kualitas yang baik berdasarkan penelitian (Wiandita, 2018), namun menurut penelitian (Octoryan, 2017) pendidikan memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang itu maka kualitasnya semakin baik dan membuat produktivitas tenaga kerjanya tinggi. Untuk kesehatan menurut (Wiandita, 2018) dan (Putri & Kusreni, 2017) mengatakan bahwa kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dikarenakan dengan kesehatan yang baik tenaga kerja tersebut dapat bekerja lebih maksimal lagi. Serta untuk usia dan upah menurut (Octoryan, 2017) memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Dengan perbedaan hasil dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan, kesehatan, usia dan upah tersebut berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yang ada di DKI Jakarta. Serta penelitian ini sebagai upaya mengetahui bagaimana peran DKI Jaakarta sebagai ibukota negara dalam mendorong peningkatan produktivitas dari tenaga kerja yang ada.

## METODE

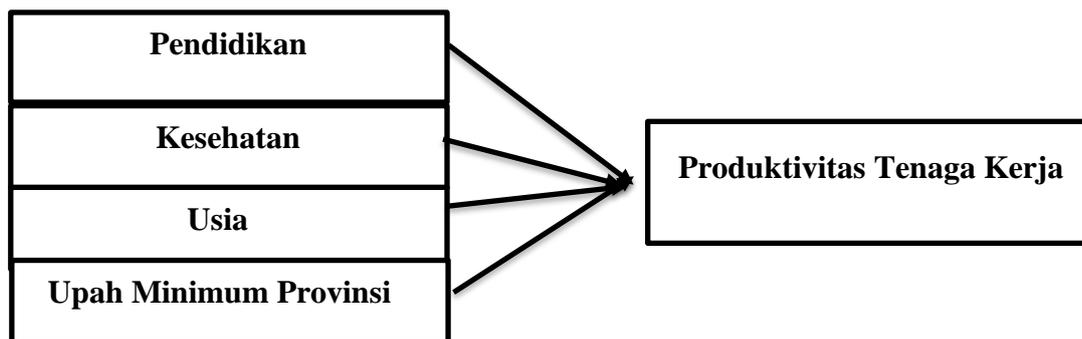
Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, serta terperinci. Pada pelaksanaannya, metode riset ini fokus pada penggunaan angka untuk menampilkan hasil data/ informasi yang diperoleh. Data dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu produktivitas tenaga kerja dan empat variabel bebas yaitu pendidikan (rata-rata lama sekolah), kesehatan (angka harapan hidup), usia tenaga kerja, dan upah minimum provinsi, Populasi dalam penelitian ini yaitu produktivitas tenaga kerja, pendidikan (rata-rata lama sekolah), kesehatan (angka harapan hidup), usia tenaga kerja, dan upah minimum provinsi. Penelitian ini memiliki jumlah sampel yaitu 30 sampel dimana menggunakan data *time series* yaitu dari tahun 1991 hingga 2020. Dimana dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu produktivitas tenaga kerja dan empat variabel bebas yaitu pendidikan (rata-rata lama sekolah), kesehatan (angka harapan hidup), usia tenaga kerja, dan upah minimum provinsi.

**Tabel 1 Pengukuran Variabel**

No.	Variabel	Indikator	Rumus Perhitungan	Skala Pengukuran
1.	Produktivitas Tenaga Kerja (Y)	Tingkat produktif tenaga kerja	$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{PDRB\ ADHK}{TENAGA\ KERJA}$	Nominal
2.	Tingkat Pendidikan (X <sub>1</sub> )	Rata-rata Lama Sekolah yang ditamatkan	Rata-rata Lama Sekolah	Nominal
3.	Tingkat Kesehatan (X <sub>2</sub> )	Angka Harapan Hidup saat bayi itu lahir sampai sepanjang usianya	Angka Harapan Hidup	Nominal
4.	Tingkat Usia (X <sub>3</sub> )	Jumlah Tenaga Kerja menurut Kelompok Usia	Jumlah Tenaga Kerja menurut Kelompok Usia	Nominal

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder dimana bersumber dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (BPS DKI Jakarta). Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *time series* dengan model regresi linier berganda menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji asumsi klasik juga dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah baik dan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) serta juga dilakukan uji signifikansi atau uji hipotesis. Dimana kerangka penelitian dan hipotesis dalam

penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian**

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Diduga Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja.

H<sub>2</sub> : Diduga Tingkat Kesehatan berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja.

H<sub>3</sub> : Diduga Tingkat Usia berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja.

H<sub>4</sub> : Diduga Tingkat Upah berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Model ini terpilih dan diaplikasikan guna memperkirakan kondisi variabel dependen dan selain itu dapat digunakan jika variabel bebas yang dimiliki minimal dua serta untuk melihat kebenaran dari hipotesis yang dicantumkan tercermin dari besarnya korelasi keduanya. Berikut ini merupakan hasil estimasi variabel OLS (*Ordinary Least Squares*).

**Tabel 2 Hasil Model Regresi Linier Berganda**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	287000000	506000000	0,566599	0,5760
RLS	19177010	20082291	0,954921	0,3488
AHH	-8710013	9963243	-0,874215	0,3903
TK	47,02033	8,995891	5,226867	0,0000
UMP	123,0953	5,015725	24,54188	0,0000

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Berdasarkan tabel hasil regresi diatas terbentuklah persamaan regresi sebagai berikut :

$$PTK = 287000000 + 19177010 RLS - 8710013 AHH + 47,02033 UTK + 123,0953 UMP$$

Dimana:

PTK = Produktivitas Tenaga Kerja

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

AHH = Angka Harapan Hidup

UTK = Usia Tenaga Kerja

UMP = Upah Minimum Provinsi

Hasil Persamaan ini menunjukkan :

1. Nilai kontanta pada 287000000 mengartikan variabel rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, usia dan upah minimum provinsi tidak mengalami perubahan, maka produktivitas tenaagkerja mengalami kenaikan sebesar 287000000

2. Koefisien regresi variabel  $X_1$  (Rata-rata lama sekolah) sebesar 19177010 yang berarti peningkatan  $X_1$  sebesar 1 satuan akan meningkatkan  $Y$  (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar 19177010, dengan asumsi variabel *independent* lain bernilai tetap. Hal tersebut terbukti terdapat pengaruh positif.
3. Koefisien regresi variabel  $X_2$  (Angka harapan hidup) sebesar -8710013 yang berarti peningkatan  $X_2$  sebesar 1 satuan akan menurunkan  $Y$  (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar -8710013, dengan asumsi variabel *independent* lain bernilai tetap. Hal tersebut terbukti bahwa terdapat pengaruh negatif
4. Koefisien regresi variabel  $X_3$  (Usia) sebesar 47,02033 yang berarti peningkatan  $X_3$  sebesar 1 satuan akan meningkatkan  $Y$  (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar 47,02033, dengan asumsi variabel *independent* lain bernilai tetap. Hal tersebut terbukti bahwa terdapat pengaruh positif
5. Koefisien regresi variabel  $X_4$  (Upah Minimum Provinsi) sebesar 123,0953 yang berarti peningkatan  $X_4$  sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan  $Y$  (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar 123,0953, dengan asumsi variabel *independent* lain bernilai tetap. Hal tersebut terbukti bahwa terdapat pengaruh positif

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

<i>Jarque-Bera</i>	<b>0,338467</b>
<i>Probability</i>	0,844312

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Jika nilai Jarque-Bera  $< 2$  dan probabilitas  $> 0,05$  dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai J-B  $0,338467 < 2$  dan Prob  $0,844312 > 0,05$  maka data pada penelitian ini telah terdistribusi normal.

### 2. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas**

<i>Obs*R-squared</i>	<b>5,758133</b>
<i>Prob. Chi-square(4)</i>	0,2180

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai  $Obs*R-squared > \alpha$  yaitu  $5,758133 > 0,05$  maka dapat dikatakan data pada penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

**Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Obs*R-squared</i>	<b>3,106834</b>
<i>Prob. Chi-square(2)</i>	0,2115

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai  $Obs*R-squared > \alpha$  yaitu  $3,106834 > 0,05$  maka dapat dikatakan data pada penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

#### 4. Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF
C	-
Rata-rata Lama Sekolah	33,77348
Angka Harapan Hidup	30,89477
Usia	4,549902
Upah Minimum Provinsi	4,782077

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF pada variabel rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup lebih besar dari nilai 10, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terdapat masalah multikolinieritas.

#### 5. Uji Linieritas

Tabel 7 Hasil Uji Linieritas

<i>Prob. F-statistic</i>	<b>0,2445</b>
--------------------------	---------------

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai Prob. F-statistic  $> \alpha$  yaitu  $0,2445 > 0,05$  maka dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi linieritas.

#### Hasil Uji Signifikansi

##### 1. Uji T-statistik

Tabel 8 Hasil Uji T-statistik

<i>Dependent Variabel: PTK</i>		
<i>Method: Panel Least Squares</i>		
Variabel	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,566599	0,5760
RLS	0,954921	0,3488
AHH	-0,874215	0,3903
UTK	5,226867	0,0000
UMP	24,54188	0,0000

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Pada penelitian ini, nilai  $df = n - k$  yang dihasilkan sebesar  $df = 30 - 4 = 26$  dan signifikansi 0,05 sehingga didapatkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,0555, maka:

a. Pengujian terhadap variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, rata-rata lama sekolah memiliki  $t_{hitung} 0,954921 < t_{tabel} 2,0555$ . Adapun nilai probabilitas variabel rata-rata lama sekolah adalah 0,3488 artinya angka ini lebih besar dari alpha 5% ( $0,3488 > 0,05$ ), sehingga secara statistic variabel rata-rata lama sekolah (RLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima yang artinya variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

b. Pengujian terhadap variabel Angka Harapan Hidup (AHH)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, angka harapan hidup memiliki  $t_{hitung} - 0,874215 < t_{tabel} 2,0555$ . Adapun nilai probabilitas variabel angka harapan hidup adalah 0,3903 artinya angka ini lebih besar dari alpha 5% ( $0,3903 > 0,05$ ), sehingga secara statistic variabel angka harapan hidup (AHH) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan hasil tersebut

dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima yang artinya variabel angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

c. Pengujian terhadap variabel Usia Tenaga Kerja (UTK)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, usia tenaga kerja memiliki  $t_{hitung} 5,226867 > t_{tabel} 2,0555$ . Adapun nilai probabilitas variabel usia tenaga kerja adalah 0,0000 artinya angka ini lebih kecil dari alpha 5% ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga secara statistic variabel usia tenaga kerja (UTK) berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima yang artinya variabel usia tenaga kerja berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

d. Pengujian terhadap variabel Upah Minimum Provinsi (UMP)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, upah minimum provinsi memiliki  $t_{hitung} 24,54188 > t_{tabel} 2,0555$ . Adapun nilai probabilitas variabel upah minimum provinsi adalah 0,0000 artinya angka ini lebih kecil dari alpha 5% ( $0,0000 > 0,05$ ), sehingga secara statistic variabel upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima yang artinya variabel upah minimum provinsi berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

## 2. Uji F

**Tabel 9 Hasil Uji F**

<b><i>F-statistic</i></b>	<b>1026,948</b>
<b><i>Prob(F-statistic)</i></b>	<b>0,000000</b>

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Nilai  $F_{tabel}$  ( $df_1=3$   $df_2=26$ ) diperoleh sebesar 2,97515, dengan demikian nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $1026,948 > 2,97515$ ) dan probabilitas  $0,0000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, usia, dan upah minimum provinsi secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

## 3. Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared

**Tabel 10 Hasil Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared**

<b><i>R-Squared</i></b>	<b>0,993951</b>
<b><i>Adjusted R-Squared</i></b>	<b>0,992983</b>

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2021.

Berdasarkan hasil olah data, diketahui nilai *R-squared* sebesar 0,993951 yang berarti variabel *dependen* (Produktivitas Tenaga Kerja) dapat dijelaskan oleh variabel *independen* (rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, usia, dan upah minimum provinsi) sebesar 99,39% sedangkan sisanya 0,61% Produktivitas Tenaga Kerja dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,992983 yang menandakan bahwa variabel *dependen* (Produktivitas Tenaga Kerja) dapat dijelaskan oleh variabel *independen* (rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, usia, dan upah minimum provinsi) sebesar 99,29% sedangkan sisanya 0,71% Produktivitas Tenaga Kerja dijelaskan oleh variabel lain atau sebab lain di luar penelitian.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak karena rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hal ini tidak sejalan dengan teori *human capital* yang ada yaitu jika seseorang dapat meningkatkan pendidikan tiap jenjangnya maka kemampuan dan kualitas seseorang tersebut sebagai tenaga kerja juga meningkat. Tingkat pendidikan yang tidak

berpengaruh signifikan terjadi jika tenaga kerja di DKI Jakarta memiliki pendidikan yang tinggi namun tidak memiliki kemampuan atau soft skill yang baik untuk menunjang pekerja tersebut saat bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dari data pengangguran terdidik dari BPS pada tahun 2020 pada jenjang SMK dari 10,36% pada tahun 2019 menjadi 13,55%, untuk Diploma dari 5,55% menjadi 8,08% dan untuk universitas dari 5,54% menjadi 7,35%. Dengan itu dapat dilihat bahwa banyak angkatan kerja yang memiliki pendidikan tinggi tetapi menjadi pengangguran dan tidak produktif dikarenakan tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja lain atau bukan merupakan tenaga kerja yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan yang tinggi tanpa memiliki kemampuan yang baik tidak dapat menjadikan tenaga kerja tersebut menjadi tenaga kerja berkualitas, sehingga dengan kualitas rendah maka mempengaruhi produktivitas tenaga kerja tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Wiandita, 2018) dan (Putri & Kusreni, 2017) yang mengatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja seseorang, dikarenakan lama waktunya seseorang menempuh pendidikan tidak berarti memiliki kemampuan dan kualitas yang baik. Pendidikan yang tinggi tetapi pelatihan pada tempat kerja yang masih rendah dapat membuat produktivitas tenaga kerja tersebut rendah.

## **2. Pengaruh Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak karena angka harapan hidup tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hal ini juga tidak sejalan dengan teori *human capital* yang ada yaitu jika seseorang dalam keadaan yang sehat maka produktivitas yang dihasilkan juga semakin tinggi, tetapi pada penelitian ini kesehatan tersebut tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Hal tersebut terjadi dikarenakan lapangan pekerjaan yang terbatas dan persaingan ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut BPS tahun 2020 jumlah pencari kerja yang terdaftar di DKI Jakarta sebanyak 15 ribu jiwa yang bertambah akibat PHK yang terdampak dari pandemi yang ada. Angkatan kerja yang sehat saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan kemampuan dan pendidikannya untuk mendapatkan pekerjaan dan memiliki produktivitas yang tinggi. Tenaga kerja dengan kesehatan yang baik juga tidak selalu memiliki produktivitas yang tinggi dikarenakan masih ada faktor-faktor lain seperti keterampilan, dan pengalaman kerja yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Baharia, Aji, Yussof, & Saukani, 2020) dan (Putri & Kusreni, 2017) yang mengatakan bahwa tingkat kesehatan memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dimana dengan tubuh yang sehat maka tenaga kerja akan bekerja lebih maksimal.

## **3. Pengaruh Usia Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan tingkat usia tenaga kerja mempengaruhi produktivitas tenaga kerja tersebut. Saat tenaga kerja berada di usia muda dan produktif dapat menghasilkan output yang lebih banyak daripada tenaga kerja di usia tidak produktif lagi, dengan itu maka kelompok tenaga kerja paling banyak berada di usia muda dan produktif. Usia tenaga kerja juga menentukan keberhasilan dalam pekerjaan baik secara fisik maupun nonfisik. Pekerja dalam usia tua memiliki kondisi fisik yang lemah dan dalam mempelajari hal baru seperti teknologi juga berkurang atau sulit untuk memahaminya dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ukkas, 2017) dan (Octoryan, 2017) yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja di usia produktif menghasilkan output yang lebih optimal secara efisien dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sangat digunakan. Dengan itu usia tenaga kerja tersebut mempengaruhi produktivitas yang dihasilkannya.

## **4. Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja**

Hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang mengatakan tingkat upah dan produktivitas memiliki pengaruh timbal balik yang artinya dengan upah yang tinggi dapat memotivasi tenaga kerja untuk bekerja lebih giat lagi dan menghasilkan output yang tinggi. Hal ini terlihat dengan peningkatan pertumbuhan UMP yang ada di DKI Jakarta tahun 2016, sejak dikeluarkannya PP.78/2015 penetapan UMP diukur melalui tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun tersebut yang dimana pada tahun 2016 tingkat inflasi nasional 3,35%, pertumbuhan ekonomi nasional 4,88% dan berdasarkan ukuran tersebut maka didapatkan

pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 sebesar 14,81%. Jika perekonomian pada saat itu berada pada kondisi yang baik maka penetapan pertumbuhan upah juga akan semakin tinggi, dengan itu dapat memotivasi pekerja untuk bekerja dengan lebih baik lagi agar perekonomian tetap baik dan peningkatan upah pada tahun-tahun berikutnya juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiandita, 2018) dan (Octoryan, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh timbal balik terhadap produktivitas tenaga kerja. Jika upah yang dimiliki tenaga kerja tinggi maka dia akan meningkatkan produktivitasnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja karena pendidikan yang tinggi tanpa adanya kemampuan atau soft skill yang dimiliki tidak menjadi tenaga kerja tersebut berkualitas maka pendidikan yang tinggi harus didukung dengan kemampuan yang baik untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya.

Variabel tingkat kesehatan tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja karena tidak semua tenaga kerja yang sehat memiliki pekerjaan akibat persaingan mencari kerja yang ketat dengan itu tidak dapat menghasilkan produktivitas. Variabel usia memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja karena usia tenaga kerja mempengaruhi produktivitasnya semakin muda usia tenaga kerja tersebut maka produktivitasnya semakin tinggi. Variabel tingkat upah minimum provinsi memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga karena upah dan produktivitas memiliki pengaruh timbal balik, jika upah yang diberikan tinggi dapat memotivasi pekerja untuk bekerja lebih maksimal dan jika pekerja bekerja dengan maksimal akan meningkatkan upahnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang sudah memberikan dukungan sehingga penelitian ini bisa selesai tepat waktu, terimakasih juga saya ucapkan kepada semua dosen, mahasiswa dan staff Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sudah membantu penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Arham, M. A. (2019). Faktor-Faktor Pendorong Produktivitas Tenaga Kerja dan Tantangannya di Indonesia.
- Arshad, M. N., & Malik, Z. (2015). Quality of Human Capital and Labor Productivity : a case of Malaysia. *Internasional Journal of Economics*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2017-2022*. DKI Jakarta: BAPPEDA DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (1991-2020). *DKI Jakarta Dalam Angka*. Jakarta: BPS DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Studi Analisis Kualitas Hidup Masyarakat Menurut Komponen IPM pada Tingkat Kecamatan*. Jakarta: BPS DKI Jakarta.
- Baharia, R., Aji, R. H., Yussof, I., & Saukani, N. M. (2020). Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesi. *Iranian Journal of Management Studies*.
- Febrianty, M., & Juliannisa, I. A. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja di Wilayah DKI Jakarta pada Tahun 1990-2019.
- Hasanah, E. U., & Widowati, P. (2011). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Rumah Tangga Krecek di Kelurahan Segoroyoso. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Li, C., & Tanna, S. (2019). The Impact of Foreign Direct on Productivity: New Evidence for Developing Countries. *Economic Modeling*.
- Marsha, K. A. (2019). Pengaruh Tingkat pendidikan dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2010-2017.
- Muslihatinningsih, F., & Kusumasari, K. (2019). Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan. *JURNAL EKONOMI EKUILIBRIUM (JEK)* , 49-52.

- Nurfiat, N. A. (2018). Pengaruh Upah dan Teknologi Terhadap Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kota Depansar. *PIRAMIDA : Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Octoryan, A. (2017). Pengaruh Upah, Usia, Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi pada UD. Tiban Jaya Rotan Malang). *Jurnal Ekonomi*.
- Priyono & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu.
- Purba, C. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dan PDRB di Kota Medan.
- Puspasari, D. A., & Handayani, H. R. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Pembangunan*.
- Putri, Y. A., & Kusreni, S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia.
- Setiadi, P. B., Ursula, R., Rismawati, & Setini, M. (2020). Labour Productivity, Work Experience, Age and Education: The Case of Lurik Weaving Industry in Klaten, Indonesia.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil Kota Palopo. *Journal Islam, Management Education*.
- Wiandita, N. (2018). Pengaruh Tingkat Upah, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kota Medan.